

MENUMBUHKAN KEPEMIMPINAN DAN KOLABORASI: JAWABAN ATAS TANTANGAN INDIVIDUALISME SISWA

**Tomas Liu¹, Alexander Febrian Eka Putra², Christina Maryanti³,
Gracesia Natalia S⁴, Lusiana Alvi Euodia S⁵, Jasmin Hokki⁶,
Kevin Tamran⁷, Shanti Paramita⁸, Xaverio⁹, Dyland Nelwan¹⁰,
Calvin Evander Adelwise¹¹, Yenlie Dwi Putri¹², Lorensa¹³, Chrystina¹⁴,
Ernestine¹⁵, Sari Dewi¹⁶**

Universitas Internasional Batam

email : 24.tomas.liu@uib.edu¹, 24.alexander.putra@uib.edu², 24.christina.02@uib.edu³,
24.gracesia.simamora@uib.edu⁴, 24.lusiana.euodia.s@uib.edu⁵, 24.jasmin.hokki@uib.edu⁶,
24.kevin.ran@uib.edu⁷, 24.shanti.paramita@uib.edu⁸, 24.xaverio@uib.edu⁹,
24.dyland.nelwan@uib.edu¹⁰, 24.calvin.adelwise@uib.edu¹¹, 24.yenlie.putri@uib.edu¹²,
24.lorensa@uib.edu¹³, 24.chrystina@uib.edu¹⁴, 24.ernestine@uib.edu¹⁵, sari@uib.ac.id¹⁶

Abstrak

Sikap individualistis dan kurangnya kemampuan kepemimpinan menjadi tantangan utama bagi siswa/siswi SMA Pelita Utama dalam beradaptasi dengan tuntutan kolaborasi tim yang efektif. Fokus pada pencapaian pribadi, yang sering kali menghambat sinergi kelompok, juga diperparah dengan pemahaman kepemimpinan yang belum menyeluruh. Banyak siswa masih kesulitan dalam berkomunikasi, mengarahkan tim, dan mengambil keputusan di bawah tekanan, sehingga koordinasi dan konsistensi dalam kerja sama menjadi terhambat. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan sebuah kegiatan yang tidak hanya membangun rasa kebersamaan, tetapi juga secara praktis mengasah keterampilan kepemimpinan. Tujuannya adalah untuk mendorong siswa agar mampu keluar dari sifat individualistis, mengoptimalkan potensi tim, dan membangun kepercayaan antaranggota demi mencapai tujuan bersama. Dengan adanya wadah ini, diharapkan siswa SMA Pelita Utama dapat mengembangkan kompetensi esensial yang diperlukan untuk sukses dalam lingkungan yang semakin kompetitif.

Kata Kunci : Individualisme, Kepemimpinan Siswa, Kerja Sama, Kolaborasi Tim, Pengembangan Karakter

Abstract

Abstract Individualistic attitudes and a lack of leadership skills are major challenges for Pelita Utama High School students adapting to the demands of effective team collaboration. The focus on personal achievement, which often hinders group synergy, is further exacerbated by an incomplete understanding of leadership. Many students still struggle to communicate, direct

teams, and make decisions under pressure, hindering coordination and consistency in collaboration. To address this issue, an activity is needed that not only builds a sense of community but also practically hones leadership skills. The goal is to encourage students to move beyond individualism, optimize team potential, and build trust among members to achieve shared goals. With this platform, it is hoped that Pelita Utama High School students will develop the essential competencies necessary for success in an increasingly competitive environment.

Key Word : *Individualism, Student Leadership, Cooperation, Team Collaboration, Character Development*

Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, di mana mahasiswa tidak hanya dituntut untuk unggul dalam bidang akademik saja, akan tetapi juga berkontribusi secara aktif terhadap lingkungan sosial. Salah satu bentuk PKM yang dikembangkan adalah National Conference for Community Service (NaCosPro), yang dimana ini merupakan sebuah kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kepedulian sosial seorang mahasiswa sekaligus menanamkan nilai-nilai kepemimpinan didalamnya. Dalam kegiatan ini, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan *soft skill* kepemimpinan melalui aktivitas kelompok yang menantang namun juga menyenangkan.

NaCosPro sendiri tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan secara materiil kepada masyarakat saja, akan tetapi lebih menekankan pada pemberdayaan diri seorang mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan. Konferensi ini diharapkan dapat menjadi menjadi wadah edukatif yang menggugah kesadaran akan pentingnya peran seorang pemimpin dalam membangun solidaritas, komunikasi, serta kolaborasi yang efektif. Salah satu tujuan utama dari kegiatan ini adalah memperkenalkan serta mempraktekkan makna kepemimpinan

(*leadership*) dalam konteks yang aplikatif dan mudah dipahami oleh seluruh peserta. Sebagai bagian dari rangkaian kegiatan, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan tantangan untuk merancang dan menampilkan yel-yel sebagai bentuk ekspresi kekompakan dan identitas kelompok. Aktivitas ini bukan hanya sekadar hiburan semata, tetapi sarat akan makna kerja sama, kreativitas, serta kemampuan menyampaikan visi kelompok dengan penuh semangat. Yel-yel menjadi simbol dari bagaimana sebuah tim dapat bergerak secara dinamis dan kompak di bawah arahan seorang pemimpin.

Selain itu, kegiatan utama yang paling menantang dalam NaCosPro adalah permainan kelompok yang telah dirancang untuk melatih keterampilan kepemimpinan secara langsung. Dalam permainan ini, setiap ketua kelompok berperan penting sebagai pemimpin yang harus memandu timnya melewati rintangan (dalam bentuk 'bom') dengan penuh kehati-hatian. Permainan ini bertujuan untuk mengasah kepekaan, komunikasi dua arah, serta pengambilan keputusan secara cepat dengan tekanan dari kompetensi yang sengit dan penting, yang mengharuskan seorang pemimpin sejati memiliki *soft skill* tersebut.

Melalui simulasi ini, peserta tidak hanya belajar teori kepemimpinan saja, akan tetapi juga mempraktekkan langsung bagaimana membangun kepercayaan dan menjaga keselamatan tim yang dipimpin. Pemimpin dituntut untuk mampu mengarahkan anggotanya tanpa menyentuh mereka secara langsung, lebih fokus terhadap kondisi yang saat ini sedang terjadi dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dengan cepat dan tanggap. Tantangan ini membuka wawasan para peserta bahwa menjadi pemimpin bukan soal dominasi, tetapi soal kemampuan untuk hadir secara emosional dan strategis dalam setiap langkah timnya.

Dengan pendekatan yang interaktif dan reflektif, kegiatan NaCosPro diharapkan tidak hanya menjadi sarana pengembangan diri bagi seorang mahasiswa, tetapi juga membentuk karakter kepemimpinan yang lebih empatik, solutif, dan bertanggung jawab. Pengalaman ini diharapkan akan menjadi bekal yang berharga bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan sosial di masa mendatang serta memotivasi mereka untuk berkontribusi lebih luas dalam masyarakat. NaCosPro diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan sosial.

Permasalahan

Ditengah perkembangan zaman yang semakin kompetitif, masih banyak sekali yang memiliki kecenderungan bersikap individualistis, salah satunya siswa/siswi SMA Pelita Utama yang mengakibatkan kurang mampunya beradaptasi dalam kerja sama tim. Sifat individualisme ini sering kali membuat mereka lebih fokus pada pencapaian pribadi daripada tujuan bersama, yang pada

akhirnya dapat menghambat terciptanya kolaborasi yang efektif.

Selain itu, kemampuan kepemimpinan (*leadership*) di kalangan anak SMA juga masih menjadi tantangan tersendiri. Banyak di antara mereka yang masih memiliki sikap individualisme yang dapat mempengaruhi kerja sama antar anggota tim dan juga belum memahami betul makna dari kepemimpinan secara menyeluruh, baik itu dari segi membangun komunikasi yang efektif, mengarahkan anggota tim, maupun mengambil keputusan di bawah tekanan. Hal ini tentu berdampak pada kurangnya koordinasi dan sinergi dalam kelompok, meskipun semangat kerja sama mulai tumbuh, namun masih terbatas dan belum konsisten.

Kondisi ini menunjukkan perlunya suatu wadah atau kegiatan yang tidak hanya menumbuhkan rasa kebersamaan, tetapi juga mengasah keterampilan kepemimpinan secara praktis.

Metode

Dalam penelitian ini metode yang diterapkan ialah metode pendidikan terhadap masyarakat. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis data kualitatif. Selama kegiatan berlangsung, para mahasiswa melaksanakan berbagai aktivitas yang bertujuan untuk lebih mendukung pengembangan wawasan dan karakter siswa di SMA Pelita Utama sebagai seorang pemimpin yang baik dan benar. Berikut adalah beberapa kegiatan yang dilakukan selama berada di SMA Pelita Utama:

1. Menyampaikan presentasi mengenai kepemimpinan kepada para siswa.
2. Mengadakan permainan interaktif bertema *leadership* guna melatih kemampuan kerja sama dan pengambilan keputusan.

3. Menayangkan video edukatif yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan untuk memperkuat pemahaman siswa melalui media visual.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi secara langsung, dokumentasi kegiatan dan juga survei. Para mahasiswa melakukan observasi partisipatif dengan turun langsung ke lokasi untuk mengamati, berinteraksi, menyelesaikan masalah secara langsung di lapangan, serta mengumpulkan data langsung dari survei yang berupa pertanyaan terkait kepemimpinan. Setiap kegiatan yang dilaksanakan didokumentasikan secara sistematis sebagai bagian dari pelaporan kegiatan.

Kegiatan ini dilaksanakan di SMA Pelita Utama yang berlokasi di Jl. Yos Sudarso No.4/5 Blok A, Kp. Pelita, Kec. Lubuk Baja, Kota Batam, Kepulauan Riau. Kegiatan berlangsung pada hari Rabu, 16 Juli 2025, dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Internasional Batam, mulai pukul 08.00 hingga 13.00 WIB.

Pembahasan

1. Model

Dengan demikian, diharapkan melalui kegiatan yang dilaksanakan siswa/siswi SMA Pelita Utama diharapkan dapat belajar untuk keluar dari sifat individualistis, mengoptimalkan potensi tim, dan membangun kepercayaan antaranggota demi mencapai tujuan bersama. Dalam pelaksanaan kegiatan PkM ini, solusi yang ditawarkan kepada masyarakat dalam hal ini siswa/siswi SMA Pelita Utama adalah berupa jasa pelatihan berbasis rekayasa sosial dan penguatan keterampilan kepemimpinan serta kerja sama tim. Kegiatan ini dikembangkan dalam bentuk program bertajuk "*Leadership and Teamwork Empowerment Program (LTEP)*", yang bertujuan membentuk pola pikir kolaboratif dan kepemimpinan yang adaptif di tengah

meningkatnya sikap individualisme di kalangan pelajar.

Sikap individualistis yang masih melekat pada sebagian besar siswa/siswi SMA Pelita Utama mencerminkan kurangnya pemahaman akan pentingnya kolaborasi dalam kehidupan sosial dan profesional. Dalam lingkungan sekolah, kemampuan bekerja dalam tim menjadi salah satu aspek penting yang menunjang kesuksesan akademik maupun non-akademik. Namun ketika siswa lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan cenderung menarik diri dari dinamika kelompok, maka potensi sinergi yang seharusnya dapat terbentuk justru menjadi terhambat.

Salah satu akar dari masalah ini adalah kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berlatih kerja sama dan kepemimpinan secara langsung. Mereka belum terbiasa menghadapi tantangan yang menuntut kemampuan untuk berkomunikasi, berkoordinasi, mengambil keputusan bersama, serta mengelola perbedaan pendapat dalam tim. Akibatnya, keterampilan kepemimpinan seperti kemampuan mengarahkan, membangun kepercayaan, dan menjaga motivasi tim menjadi kurang berkembang.

Padahal, di era modern saat ini, kemampuan kerja sama dan kepemimpinan merupakan *soft skill* yang sangat penting, baik dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan yang dapat menjadi wadah pelatihan secara praktis bagi siswa/siswi untuk menumbuhkan nilai kebersamaan dan meningkatkan keterampilan kepemimpinan. Kegiatan semacam ini bisa berbentuk pelatihan kepemimpinan, *project-based learning*, *outbound*, simulasi organisasi, atau kerja tim dalam bentuk lomba/kegiatan sosial yang melibatkan kolaborasi intensif.

Dengan merancang kegiatan yang menantang namun mendidik, siswa tidak

hanya akan belajar mengenali potensi dirinya, tetapi juga belajar menghargai peran orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Proses ini juga akan membentuk karakter yang lebih inklusif, tangguh, dan bertanggung jawab.

2. Dokumentasi



3. Keunggulan dan Kelemahan

Kegiatan pelatihan kepemimpinan dan kerja sama tim di SMA Pelita Utama memiliki fokus utama pada peningkatan *soft skills* siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan individualisme yang cukup tinggi. Kegiatan ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan jiwa kepemimpinan, kemampuan komunikasi, empati, dan kemampuan bekerja dalam tim, melalui metode pelatihan interaktif berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Secara umum, fokus kegiatan ini memiliki keunggulan dari segi relevansi terhadap kondisi nyata siswa di lapangan. Banyak siswa SMA yang cenderung individualistis, belum terbiasa mengambil peran dalam kelompok, dan kurang percaya diri dalam memimpin. Kegiatan ini menjawab kebutuhan tersebut dengan memberikan ruang latihan nyata, baik melalui permainan tim, diskusi kelompok, maupun simulasi peran. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep kerja sama dan kepemimpinan secara teori, tetapi juga mengalaminya secara langsung.

Metode pelatihan yang digunakan juga tergolong adaptif terhadap karakter remaja, karena tidak bersifat kaku atau satu arah, melainkan mengajak siswa aktif terlibat dalam berbagai tantangan dan kegiatan yang menyenangkan. Pelaksanaan kegiatan ini juga sejalan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya kolaborasi, kemandirian, dan karakter.

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Pertama, perubahan sikap individualistis dan peningkatan kepemimpinan tidak bisa dicapai secara instan hanya melalui satu kali kegiatan. Diperlukan kesinambungan dan pendampingan berkelanjutan agar hasil yang dicapai tidak hanya bersifat sementara. Kedua, pelaksanaan kegiatan sangat bergantung pada kesiapan fasilitator. Fasilitator harus mampu memahami dinamika psikologis siswa dan memiliki

pendekatan yang tepat agar siswa mau terbuka dan terlibat aktif. Ketiga, adanya perbedaan karakter dan latar belakang siswa membuat hasil pelatihan bisa bervariasi antarindividu.

4. Tingkata Kesulitan

Dari segi pelaksanaan, kegiatan ini memiliki tingkat kesulitan sedang. Dalam hal teknis, kegiatan ini tidak memerlukan banyak alat atau perlengkapan khusus. Pelatihan dapat dilaksanakan di aula sekolah, ruang kelas, atau bahkan di luar ruangan dengan peralatan sederhana. Yang menjadi tantangan adalah bagaimana membangun keterlibatan aktif siswa dan menjaga dinamika kelompok agar tetap kondusif selama pelatihan berlangsung.

Selain itu, pendekatan pendidikan karakter melalui pelatihan seperti ini membutuhkan kesiapan mental dan metode yang tepat. Banyak siswa yang belum terbiasa menyampaikan pendapat, memberikan umpan balik, atau melakukan refleksi diri secara terbuka. Oleh karena itu, fasilitator perlu menciptakan suasana yang nyaman, terbuka, dan tidak menghakimi agar siswa merasa aman untuk berekspresi.

Di sisi lain, kegiatan ini memiliki peluang pengembangan yang sangat luas. Model pelatihan ini dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, program OSIS, atau bahkan dijadikan bagian dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tidak hanya itu, sekolah juga dapat menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti universitas, komunitas kepemudaan, atau lembaga *non-profit* untuk memperluas cakupan dan dampak kegiatan ini.

Jika pelatihan ini dikembangkan secara berkelanjutan, maka bukan hanya siswa yang mendapatkan manfaat, tetapi juga iklim sekolah secara keseluruhan. Siswa akan lebih terbiasa bekerja dalam tim, mengambil peran, dan menghargai kontribusi satu sama lain. Hal ini pada

akhirnya dapat menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif, kolaboratif, dan mendukung perkembangan karakter positif siswa.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan kepemimpinan dan kerja sama tim yang dilaksanakan di SMA Pelita Utama memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter siswa yang lebih bertanggung jawab, komunikatif, dan kolaboratif. Pelatihan ini terbukti sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran, terutama dalam mengatasi kecenderungan individualisme di kalangan remaja sekolah.

Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaan, seperti perbedaan karakter siswa dan keterbatasan durasi kegiatan, pendekatan berbasis pengalaman dinilai efektif untuk menciptakan keterlibatan aktif peserta. Keberhasilan program ini juga sangat ditentukan oleh kualitas fasilitator dan keberlanjutan kegiatan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan dan direplikasi di sekolah-sekolah lain. Dengan penyesuaian yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, pelatihan kepemimpinan dan kerja sama tim dapat menjadi bagian integral dari upaya penguatan karakter dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak usia sekolah.

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti tepat dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, yaitu rendahnya kesadaran terhadap pentingnya kepemimpinan dan kolaborasi di kalangan siswa. Pendekatan edukatif-interaktif melalui simulasi dan diskusi kelompok

mampu menjawab tantangan tersebut secara efektif.

Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi peserta, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, kemampuan komunikasi, serta pemahaman akan pentingnya kerja tim. Manfaat kegiatan ini juga dirasakan oleh pihak sekolah dalam bentuk perubahan sikap dan peningkatan partisipasi siswa dalam organisasi.

Untuk kegiatan PkM selanjutnya, disarankan agar cakupan materi diperluas mencakup pengelolaan konflik dan pengambilan keputusan dalam kelompok. Selain itu, perlu dilibatkan lebih banyak pihak, seperti guru pendamping dan orang tua, guna memperkuat hasil pelatihan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2012). Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter. Remaja Rosdakarya.

Goleman, D. (2000). Leadership That Gets Results. Harvard Business Review, 78(2), 78–90.

Husni, M., & Fauzi, A. (2020). Penguatan soft skills siswa melalui kegiatan pelatihan kepemimpinan. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(1), 23–35.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.XXXX>

Kemendikbud. (2020). Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
<https://puskur.kemdikbud.go.id>

Komalasari, K. (2017). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam pembelajaran PPKn. Jurnal

Pendidikan Karakter, 7(2), 104–115.

<https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.17471>

Prasetyo, T. (2019). Kepemimpinan dalam Dunia Pendidikan. Prenadamedia Group.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Suyanto, S. (2011). Pembentukan karakter dan kepribadian siswa. UNY Press.

Wijaya, M. (2021). Membangun kerja sama tim dalam organisasi pendidikan. Jurnal Manajemen Pendidikan, 13(2), 115–126.